

# Bioekologi Nyamuk Culex (Diptera: Culicidae) di Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat

by Eddy Nurtjahya

---

Submission date: 30-Mar-2023 11:28AM (UTC+0700)

Submission ID: 2050676884

File name: 2\_15-22\_Alika\_Rulianawati-Biologi\_ka\_2.pdf (205.58K)

Word count: 3545

Character count: 21833







jumlah total 54 individu diartikan selama pengamatan. Kesepuluh spesies tersebut diantaranya *Coturnix coturnix*, *Coturnix sp.*, *Coturnix coturnix*, *Coturnix coturnix*, *Coturnix coturnix*, *Coturnix coturnix*, *Coturnix coturnix*, *Coturnix coturnix*, dan *Coturnix coturnix*.

Tiga spesies paling dominan (*Coturnix coturnix*, *Coturnix sp.*, *Coturnix coturnix*) ditemukan di tiga lokasi pengamatan. Kondisi

lingkungan Desa Jebus dan Miliak cenderung relatif sama yang ditunjukkan dengan komposisi jenis dan jumlah total individu yang tidak jauh berbeda. Desa Tumbak Perak memiliki kondisi lingkungan yang jauh berbeda dengan kedua lokasi sebelumnya. Selain ditemukan kurang pada pengamatan ternak di Desa Jebus, ditemukan sangat dua jenis bebek yang tidak dapat pengamatan di tiga lingkungan populasi ayam.

Table 1. Komposisi jenis Cakar ayam kampung di Kecamatan Jebus, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur Maret-April 2021.

Genus	Spesies	Tahap	Lokasi								Persentase		
			Jebus		Miliak		Tumbak Perak		Jumlah				
			L	D	L	D	L	D	L	D			
Coturnix	Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	1	-	-	-	-	-	-	1	-	125
			1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	125
	Coturnix sp.	Coturnix sp.	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	125
			1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	125
	Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125
			1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125
	Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125
			1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125
	Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125
			1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125	
Coturnix coturnix	Coturnix coturnix	1	-	-	-	-							

Hasil pengamatan kelengkapan di Desa Aboi berkisar 82%-85%, sedangkan Desa Maki berkisar 70%-84%, dan di Desa Tumbak Pele 81%-82%.

Fahri et al. (2014), melaporkan bahwa perbedaan kelengkapan nyamuk di berbagai tempat dipengaruhi oleh jumlah spesies dan

kelengkapan keluarga spesies anak betina terdapat di habitatnya. Beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi kelengkapan nyamuk pada lingkungan adalah, suhu, kelembapan, sinar matahari. Temperatur परिवर्तन mempengaruhi perkembangan, pertumbuhan, siklus dan ukuran genital nyamuk.

Tabel 2. Kelengkapan subspesies, dan jumlah spesies nyamuk Culex di Kecamatan Aboi, pada tahun Maret-April 2017

Spesies nyamuk	di dalam				di luar			
	Am. (jam)	Kel/70	Ind.	Dom (%)	Am. (jam)	Kel/70	Ind.	Dom (%)
<b>Cx. tritaeniorhynchus</b>	-	0,02	0,11	0,06	-	-	-	-
<b>Cx. quinquefasciatus</b>	-	-	-	-	1	0,02	0,03	0,08
<b>Cx. longiareolaris</b>	-	-	-	-	1	0,02	0,03	0,08
<b>Cx. modestus</b>	-	0,02	0,11	0,06	-	-	-	-
<b>Cx. pipiens</b>	13	0,19	1,11	0,21	-	-	-	-
<b>Cx. annulirostris</b>	-	-	-	-	2	0,04	0,22	0,31
<b>Cx. quinquefasciatus</b>	-	-	-	-	1	0,28	1,22	0,28
<b>Cx. pipiens</b>	-	-	-	-	1	0,02	0,03	0,08
<b>Culex sp.</b>	7	0,13	0,38	0,30	5	0,06	0,33	0,02
<b>Cx. quinquefasciatus</b>	3	0,06	0,33	0,02	5	0,06	0,33	0,02

Ke. Aboi (Kec. Aboi Kabupaten Maki, Prov. Sulawesi Tenggara)

Kelengkapan subspesies tertinggi yang terungkap di dalam rumah adalah *Cx. quinquefasciatus* (93,15%) dengan frekuensi 1,11 dan dominansi 0,21% yaitu oleh *Cx. quinquefasciatus* dengan kelengkapan subspesies 1,25%, frekuensi 1,11 dan dominansi 0,21% (Tabel 2). Nilai kelengkapan subspesies pada pengamatan di dalam rumah adalah spesies *Cx. pipiens* dan *Cx. modestus* dengan kelengkapan subspesies 0,02%, frekuensi 0,11 dan dominansi 0,08%. Hasil yang diperoleh yaitu kelengkapan subspesies tertinggi berdasarkan pengamatan nyamuk di luar rumah yaitu *Cx. quinquefasciatus* (93,39%) dengan frekuensi 1,22 dan dominansi 0,39% di rumah oleh *Culex sp.* dan *Cx. tritaeniorhynchus* dengan nilai kelengkapan subspesies 0,06%, frekuensi 0,33 dan dominansi 0,02%. Nilai kelengkapan subspesies, frekuensi dan dominansi tertinggi pada pengamatan di luar rumah adalah spesies *Cx. quinquefasciatus*, *Cx. longiareolaris*, dan *Cx. pipiens* dengan nilai tertinggi-rata-rata 0,22%, 0,11 dan 0,09%. *Cx. quinquefasciatus* memiliki dominansi 0,21% di dalam rumah dan 0,29% di

luar rumah. Spesies ini ditemukan dengan jumlah yang tinggi dikarenakan kondisi rumah yang dekat dengan pekebunan yang terdapat banyak tempat-tempat dan serasah serasah.

Khasri (2016) dan Gunjar (2011) melaporkan bahwa nyamuk *Cx. quinquefasciatus* memiliki nilai kelengkapan subspesies dan dominansi tertinggi. Hal ini diduga karena rumah *Cx. quinquefasciatus* merupakan nyamuk rumah dan dapat dijumpai di sekitar perumahan yang berjenis transien (Hadi & Kusrianto 2001). Nalaga (2011) menyatakan bahwa *Cx. quinquefasciatus* juga memiliki tingkat ovipositor yang tinggi dalam hal merupakan habitat yang luas sehingga terdapat banyak spesies yang dominan pada habitat yang rusak. Tinggi rendahnya angka kelengkapan subspesies juga dipengaruhi oleh luasnya tempat penempatan habitat nyamuk. Selain itu faktor lingkungan lain yang berkaitan habitat juga mempengaruhi kepadatan nyamuk. Shafiq et al. (2009), menyatakan bahwa ada hubungan

untuk memberikan habitat perkembangan mereka.

Berkaitan hal yang diperoleh ditemukan beberapa spesies yang ditemukan satu kali dari spesies lain yang tergolong diantaranya *C. dentatus*, *C. schenki*, *C. schuleri*, *C. sibirici*, *C. sibiricus*, *C. Hal* ini diduga merupakan habitat untuk berkembang. Khairi (2015) melaporkan bahwa *C. sibiricus* banyak ditemukan di sekitar perairan pantai. Wright (2001) menambahkan bahwa *C. sibiricus* dapat juga ditemukan di darat pantai. Tetapi akan lebih banyak di lingkungan air, terutama di perairan yang dangkal terutama di bagian perairan yang dangkal (perairan).

**Aktivitas nyamuk menghisap darah dan tingkat di malam hari**

Penyakit malaria disebabkan oleh serangga spesies berjenis heka. Aktivitas menghisap *C. quinquefasciatus* ditemukan pada pukul 18.00-19.00, 20.00-21.00 dan 23.00-24.00, sedangkan aktivitas istirahat *C. quinquefasciatus* ditemukan pada pukul 19.00-21.00, 21.00-22.00, Berdasarkan dari Yusanto (2009), melaporkan bahwa *C. quinquefasciatus* memiliki tiga puncak menghisap darah pada pukul 20.00-21.00, 22.00-23.00, dan 02.00-03.00. Juhariyah (2016), melaporkan bahwa aktivitas menghisap darah *C. quinquefasciatus* tertinggi ditemukan pada pukul 20.00-21.00. Hal ini diduga karena aktivitas istirahat *C. quinquefasciatus* dalam rumah dengan cenderung lebih awal pada waktu siang hari sampai tengah malam. Putri (2015), menambahkan bahwa aktivitas *C. quinquefasciatus* mengisap perantara hingga pagi hari sekitar pukul 19.00. Puncak aktivitas istirahat *C. quinquefasciatus* ditemukan pada pukul 21.00-22.00.

Aktivitas menghisap *Culex sp.* terjadi pada pukul 19.00-20.00, ditemukan kembali pada pukul 22.00-24.00 dan 02.00-03.00, sedangkan aktivitas istirahat *Culex sp.* ditemukan pada pukul 20.00-21.00. Hadi et al. (2011), melaporkan aktivitas menghisap darah nyamuk *Culex sp.* pada permukaan batu

di Persekutuan Belayut Samarangung terjadi pada pukul 20.00-24.00, kemudian semakin sedikit nyamuk yang terbang. Terakhir di Nibutaba (2006), menambahkan bahwa *Culex sp.* ditemukan pada pukul 01.00-02.00, yang merupakan puncak dari aktivitas menghisap nyamuk *Culex sp.* Hal ini diduga karena nyamuk *Culex sp.* yang beraktifitas malam sehingga semakin meningkat pagi aktivitas *Culex sp.* semakin menurun. Aktivitas istirahat *Culex sp.* ditemukan pada pukul 21.00-22.00, setelah itu tidak ditemukan lagi. Aktivitas istirahat *C. quinquefasciatus* terjadi pada pukul 19.00-20.00, ditemukan kembali pada pukul 20.00-21.00, sedangkan aktivitas istirahat *C. quinquefasciatus* ditemukan pada 19.00-22.00.

Aktivitas menghisap *C. vishnui*, *C. vishnui*, *C. vishnui* terjadi pada pukul 19.00-19.00, ditemukan kembali pada pukul 20.00-22.00, sedangkan aktivitas istirahat *C. vishnui*, *C. vishnui* ditemukan mulai pukul 23.00 sampai 02.00. Akhryah (2016), melaporkan bahwa aktivitas *C. vishnui* terjadi pada pukul 22.00-24.00. Aktivitas istirahat *C. vishnui* ditemukan dengan dua puncak yaitu pada pukul 24.00 sampai 02.00. Akhryah (2016), melaporkan bahwa Perilaku istirahat *Culex* tinggi pada *C. vishnui* terjadi pada pukul 22.00-23.00 dan 02.00-04.00.

Aktivitas menghisap *C. pseudohickleyi* ditemukan pada pukul 19.00-20.00, ditemukan kembali pada pukul 24.00-01.00, sedangkan aktivitas istirahat *C. pseudohickleyi* tidak ditemukan. Berdasarkan hasil yang diperoleh Juhariyah (2016), aktivitas *C. pseudohickleyi* menghisap darah tertinggi pada pukul 02.00-03.00 dan pada 21.00-22.00. Perilaku istirahat tertinggi pada pukul 24.00-01.00.

Aktivitas menghisap *C. vishnui* ditemukan pada pukul 20.00-21.00, sedangkan aktivitas istirahat *C. vishnui* tidak ditemukan. Aktivitas menghisap *C. vishnui* ditemukan pada pukul 22.00-03.00, sedangkan aktivitas istirahat *C. vishnui* tidak ditemukan. Juhariyah (2016), melaporkan bahwa *C. vishnui* memiliki



- Amphibia spp di Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. *J. Anim. Sci.* 5(2), 95-108
- Gunawan, R.A. (2011). Demam dan Penyakit Nyamuk (Difteri-Difteroid) di Desa Bawang Bawang Kabupaten Boga (Kabup). Boga: Institut Pertanian Bogor.
- Hadi, U.K., Gunawan, D.J., Syarif, S., Sigit, S.H. (2011). Penyakit dan Khasi Hama: Penyakit dan Penyakit Hama dan Penyakit Hama. *ed. ke-2*. Boga (ID) 190 Pps.
- Hadi, U.K., & Kusrianto, F.X. (2001). Nyamuk dan Hama Perikanan. *Aspek Biologi, dan Pengendalian*. Sigit SH, UH Hadi, editor. Boga (ID) Unit Kajian Biologi dan Hama Perikanan.
- Hidayat, M., Harmany, N., & Pangestika. (2009). Tempa-tangan terditi yang ditangani Metode PCR di Kabupaten Tangaj Jabang Timur. *ASPIBATON* 7(1), 28-35.
- Idharjati. (2010). Analisis Efektivitas Nyamuk Filter Filtrasi Mengknap Daerah Dengan Metode Polysaccharide Chain Reaction - Immunofluorescence Labeling Polysaccharide (PCR-EFLP). Tesis Bunda: Balai Litbang P2B2
- Kusri, P. (2015). Peranan Termit dalam Pengelolaan Nyamuk. *Vegeta Banjari*. (Kabup). Boga: Institut Pertanian Bogor.
- Maringhi, P.F. (1973). *Acara*. *Karyaker* *Menyikat Nyamuk* *Beberapa Sempat* *Ke Tangaj Gowa*. Di *Amnesia* (abstraksi) Sigit SH.
- O'Connor C.T. & Soper T. (1951). *A checklist of the mosquitoes of Indonesia*. *Konink U.S. Naval Medical Research Unit No 2*
- Utami, K., Yuhis, Sabri, M., & Polden, I. (2014). Keanekaragaman spesis nyamuk di Desa Permenting Bonda dan Desa Tangaj Kemala Barat Kabupaten Opu Kecamatan Ulu Tama. *J. SPWAAS*, 6, 14-25.
- Pati, G.F.G. (2010). Keanekaragaman Jenis dan Aktivitas Nyamuk yang Berpotensi Sebagai Vektor Penyakit Darah Ciguca di Kecamatan Umpang Boga (Kabup). Boga: Institut Pertanian Bogor.
- Rusliana, T., & Yudianto, B. (2009). Analisis morfologi nyamuk *Culex quinquefasciatus* di daerah endemik demam berdarah. *Kelompok Pulmas Kota Palangari Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 11-15.
- Saefudin, Marjani, Ariati, Yudianto & Mariani. (2009). *Prevalensi di Indonesia* *jenis-jenis nyamuk yang ditularkan di Kabupaten Sumbawa*. *Prevalensi Nasa Tenggara Barat*. *MSI Kesel*, 5(1), 35-40.
- Santoso, W.W. (2011). *Adaptation Culex Tritaeni* *Female Mosquitoes (Diptera: Culicidae)*. *Spoken Faculty Congress* *Am*.
- Sulung, A.H. (2014). *Culex tritaeni*: An emerging mosquito vector with potential to transmit multiple virus infections. *J Vector Borne Dis*, 31, 251-258.
- Syuhada, Y., Marjani & Endah, N. (2012). Studi kuantitatif lingkungan rumah dan perilaku masyarakat sebagai faktor risiko kejadian demam berdarah di Kecamatan Buaran dan Tiro Kabupaten Pektalangan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 13(1), 85-90
- Tavri, Y. (2005). *Dama nyamuk di Desa Segara Kembang Kecamatan Langgidi, Gowa Kecamatan Ulu, Sumatera Selatan* (Kabup). Boga: Institut Pertanian Bogor.
- Thomson, S., & Mubandari, S. (2006). *Vector Competence of Anopheles (L.) Anopheles quinquefasciatus (Duf.) for Diarrhoeal virus (DENV)*. *Sumbawa Jawa J. Trop Med Public Health*, 37(5), 100-114.
- Wright, A.E. (2002). *Mosquito Life Cycles, Ecology and Behaviour*. *Bullion Struc*. *Control* 1-11
- Yuliana, H.S. (2017). Analisis dampak perikanan pada siklus kehidupan hama ikan (studi pada Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2016). *J. Zoolog Indonesia*, 3(1), 56-73.





# Bioekologi Nyamuk *Culex* (Diptera: Culicidae) di Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

RELEVANT SOURCES

1	<a href="#">nanopdf.com</a> Internet Source	4%
2	<a href="#">media.neliti.com</a> Internet Source	4%
3	<a href="#">id.123dok.com</a> Internet Source	4%
4	Submitted to Universitas Bangka Belitung Student Paper	3%
5	<a href="#">ejournal.undip.ac.id</a> Internet Source	2%
6	Pradina Damayanti, Dian Bhagawati, Nuring Setyaningrum, "Identifikasi dan Kekekabatan Fenotipe Ikan Familia Cyprinidae Asal Waduk Sempor, Jawa Tengah", EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi, 2022 Publication	1%
7	<a href="#">text-id.123dok.com</a> Internet Source	1%



8	doaj.org Internet Source	1%
9	repositori.usu.ac.id Internet Source	1%
10	dkp-karimun.blogspot.com Internet Source	1%
11	sseditora.com.br Internet Source	1%

Exclude quotes

Exclude matches < 15 words

Exclude bibliography

